

Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Supriyatin¹ Siti Nurhayati, Ahmad Sofyan³
STIT SIROJUL FALAH
supri@stitsifabogor.ac.id sitinurhayati.com

ABSTRACT

Contextual Teaching and Learning is a learning process that links the material being studied with students' real life or student experiences. With the development of science, students' ways of thinking also develop which need to be directed by a learning process that is able to provide students with an understanding of the material being studied. The understanding that will be obtained based on the experience or real life of students will be easier to remember.

This study aims to determine the effect of Contextual Teaching and Learning of fourth grade students' learning outcomes on the subject of moral aqidah at SDIT Baitul Hilmi Cibinong. The method used in this study is a quantitative method. This method is used to determine the extent of the influence of contextual teaching and learning on the learning outcomes of fourth grade students on the subjects of aqidah morality at SDIT Baitul Hilmi Cibinong. The research instrument used to obtain data was by using a questionnaire (questionnaire) in the form of a checklist. Data processing is carried out by correlation analysis of Product Moment. The variables studied in this study are the influence of contextual teaching and learning (X) on learning outcomes of morals (Y)

Based on the product moment analysis, the value of "r" count = 0.499. By examining the table for the value of "r" product moment, it turns out that for $dk = N - 2 = 28 - 2 = 26$ at a significant level of 5%, we get "r" table = 0.388 and at a significant level of 1%, we get an "r" table of 0.496. Then it can be concluded that "r" count = 0.499 > "r" table. So that H_0 is rejected, and H_a is accepted, meaning that there is a positive correlation between contextual teaching and learning and the learning outcomes of moral aqidah. Also mind to the "r" count = 0.499 in the interpretation of the data between 0.40-0.599 this number shows that between the X variable and Y variable there is indeed a "Strong Enough" correlation. The learning contribution of contextual teaching and learning has a significant effect, the number reaches 24.90% and the remaining 75.1% is influenced by other factors not examined.

Contextual , Teaching, Learning

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran berdampak terhadap hasil belajar siswa dan guru bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik. Hasil belajar siswa dapat meliputi

kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku). Hasil belajar didapatkan dari hal-hal yang diketahui setelah proses pembelajaran, peningkatan hasil belajar tidak hanya didukung dengan kemauan siswa saja akan tetapi adanya

pembaharuan dalam setiap proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai pembelajaran yang aktif. Hasil belajar merupakan puncak dari keberhasilan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tidak hanya berpusat kepada guru (*teacher center*) tetapi juga berpusat kepada siswa (*student center*) untuk itu, siswa perlu terlibat aktif dalam pembelajaran.

Mengacu pada berkembangnya pemikiran siswa dalam belajar, akan lebih maksimal apabila siswa mendapatkan pengetahuan dari apa yang dipelajarinya maka pembelajaran yang bermakna dan berdasarkan pengalaman sangatlah diperlukan. Begitupun usaha yang dilakukan di lembaga pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Baitul Hilmi Cibinong, adalah berusaha mencetak generasi yang unggul di zamannya dan berakhlakul karimah serta berhasil dalam pembelajaran. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan itu, salah satunya dengan mengoptimalkan hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Baitul Hilmi Cibinong. Agar hasil belajar.

Nurhadi menyatakan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* atau disingkat menjadi (CTL) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20). Pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan kondisi agar terjadinya kegiatan belajar, pada dasarnya pembelajaran tidak menitikberatkan pada apa yang dipelajari melainkan bagaimana siswa mengalami proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk membuat

siswa dapat belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Pada teori Anita E. Woolfolk dalam bukunya *Educational Psychology*, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Johari Sihes menjelaskan bahwa Pembelajaran adalah proses di mana pengalaman menyebabkan perubahan dalam pengetahuan dan tingkah laku yang kekal. Artinya pembelajaran akan menghasilkan pengetahuan yang selalu diingat apabila pembelajaran tersebut mengaitkan materinya dengan pengalaman yang dialami oleh siswa. Pembelajaran juga merupakan kegiatan berproses melalui perancangan, pelaksanaan dan evaluasi dengan tiga tahapan tersebut maka proses pembelajaran akan lebih bermakna dan mencapai keberhasilan pembelajaran. dalam hal ini maka pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses perubahan pengetahuan yang belum tau menjadi tau, dan adanya perubahan tingkah laku yang akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

2. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Nurhadi sebagaimana yang dikutip oleh Rusman menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. *Contextual Teaching and Learning* merupakan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri. Dalam hal ini bukan hanya mentransformasi pengetahuan dari guru kepada siswa saja melainkan mencari makna dari apa telah dipelajarinya.

Hakikat *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diringkas menjadi tiga kata yaitu makna, bermakna, dan dibermaksanakan. Dalam hakikat CTL diketahui tidak hanya mengaitkan pembelajaran atau materi yang

dipelajari dengan situasi dunia nyata saja melainkan mendorong siswa untuk mencari makna dari materi yang dipelajarinya. Kemampuan siswa dalam berpikir mencari makna dengan menghubungkan materi atau tugas-tugas sekolah yang diberikan dengan kehidupan pribadi atau sosial siswa saat ini, maka siswa mampu memasangkan makna pada materi sehingga siswa mengingat materi yang telah dipelajarinya.

Elaine B. Johnson mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.

Konsep belajar yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa atau disebut *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit, dan dapat mengefektifkan serta menyukseskan penerapan kurikulum dimana menekankan siswa untuk menghubungkan atau mencari makna dari apa yang telah dipelajarinya. Dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa dapat mengimplementasikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran akan lebih berarti apabila siswa dapat menemukan makna dari proses pembelajaran yang telah dilalui.

Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat membuka jalan bagi siswa untuk mencapai keunggulan akademik. Dalam psikologi modern mencari makna adalah sifat wajib dan ciri utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sesuatu memiliki makna jika sesuatu itu penting dan berarti bagi diri pribadi seseorang (*Webster's New World Dictionary*, 1970). Maka *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bukan hanya sekedar mengaitkan materi pembelajaran saja tetapi juga mencari makna dari materi, dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. *Contextual*

Teaching and Learning (CTL) merupakan bagian-bagian yang saling terhubung satu dengan lainnya. Ketika kita berhubungan dengan orang lain di dalam sebuah konteks tertentu, kita melakukan lebih daripada memperkaya mereka dan menciptakan diri kita yang unik. Pada akhirnya dari hubungan yang penting, kita memperoleh "transendensi-diri" (*self-transcendence*).

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kontekstual

Prinsip merupakan suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual sebagai berikut :

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Konstruktivisme merupakan membangun pengetahuan yang memberikan makna melalui pengalaman nyata. Perencanaan untuk membuat siswa menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan merupakan hal yang diutamakan. Dibandingkan menekankan siswa terhadap seberapa banyak pengetahuan yang diingat oleh siswa. Setiap guru perlu memiliki wawasan yang luas dan menggunakan sumber serta media pembelajaran dengan sebaik mungkin untuk merangsang siswa belajar lebih aktif untuk mencari dan menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menemukan dalam hal ini merupakan hal yang menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan bukan hanya sekedar mengingat dari fakta-fakta saja, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Dengan menemukan dapat membantu siswa untuk menemukan sendiri sesuai dengan pengalamannya. Hasil pembelajaran yang menemukan sendiri akan

lebih lama diingat dibandingkan dengan sepenuhnya berasal dari guru.

c. Bertanya (*Questioning*)

Karakteristik utama dari *Contextual Teaching and Learning* (CTL) salah satunya adalah bertanya. Pengetahuan didapatkan bermula dari bertanya, dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bertanya harus difasilitasi oleh guru. Dengan kebiasaan siswa bertanya dan guru yang bisa menggunakan pertanyaan dengan baik maka akan adanya peningkatan dalam pembelajaran.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar yang dimaksud adalah melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar. Pembelajaran diperoleh dari saling berbagi pengalaman (*sharing*), dengan *sharing* siswa dibiasakan untuk saling memberi dan menerima. Dengan masyarakat belajar siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

e. Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan adalah proses untuk membuat sebuah model dari sistem. Dalam pembelajaran pemodelan dalam hal ini yang berkaitan dengan keterampilan atau pengetahuan perlu adanya pemodelan atau contoh untuk siswa, yang dapat ditiru oleh siswa. Guru menjadi model untuk ditiru dan dicontoh oleh siswa karena jika guru mampu melakukan sesuatu yang dicontohkan maka siswa akan merasa juga bahwa mereka mampu untuk melakukannya. Maka dalam hal ini guru bertindak sebagai model siswa untuk memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir mengenai hal yang baru dipelajari. Refleksi bisa dikatakan cara berpikir kebelakang, siswa mendapatkan pengetahuan yang baru yang merupakan perbaikan dari pengetahuan sebelumnya. Pengetahuan dapat dikatakan bermakna apabila didapatkan dari proses yang bermakna juga. Melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pengalaman bukan

hanya terjadi didalam kelas saja, melainkan lebih penting ketika siswa tersebut membawa pengalaman belajarnya kedalam kehidupan nyata.

g. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap terakhir dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah penilaian, karena penilaian merupakan penentuan untuk mendapatkan informasi mengenai hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan penilaian guru dapat mengetahui peningkatan atau penurunan serta kesulitan yang dialami oleh guru.

Proses pembelajaran dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) harus mempertimbangkan karakteristik-karakteristik : 1) Kerja sama, 2) Saling menunjang, 3) Menyenangkan dan tidak membosankan, 4) Belajar dengan bergairah, 5) Pembelajaran terintegrasi, 6) Menggunakan berbagai sumber, 7) Siswa aktif, 8) *Sharing* dengan teman, 9) Siswa kritis guru kreatif, 10) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa (peta-peta, gambar, artikel), 11) Laporan ke orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, hasil pratikum, karangan siswa, dan lain-lain. (Depdiknas, 2002:20).

A. Hasil Belajar Akidah Akhlak

Sudjana sebagaimana yang dikutip oleh Rusman menyatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Sedangkan belajar menurut Slavin yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Taksonomi bloom bermula ketika awal tahun 1950-an, dalam Konferensi Asosiasi Psikolog Amerika, Bloom dan kawan-kawan

mengemukakan bahwa dari evaluasi hasil belajar yang banyak disusun di sekolah, ternyata persentase terbanyak butir soal yang diajukan hanya meminta siswa untuk mengutarakan hapalan mereka. Konferensi tersebut merupakan lanjutan dari konferensi yang dilakukan pada tahun 1948. Menurut Bloom, hapalan sebenarnya merupakan tingkat terendah dalam kemampuan berpikir (*thinking behaviors*). Masih banyak level lain yang lebih tinggi yang harus dicapai agar proses pembelajaran dapat menghasilkan siswa yang kompeten di bidangnya. Akhirnya pada tahun 1956, Bloom, Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl berhasil mengenalkan kerangka konsep kemampuan berpikir yang dinamakan *Taxonomy Bloom*.

Robert Gagne berpendapat bahwa hasil belajar siswa terbagi menjadi lima kategori yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap dan strategi kognitif. Hasil belajar juga ditentukan oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmani (kesehatan dan gangguan kesehatan), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan), faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan masyarakat.

B. Akidah Akhlak

Akidah menurut bahasa Arab: ‘aqada-ya’ qiduuqdatan-wa ‘aqidatan. Artinya ikatan atau perjanjian, berpegang teguh dan yakin. Akidah menurut istilah adalah hal-hal wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram, sehingga menjadi keyakinan yang kukuh. Akidah berarti kepercayaan atau keyakinan yang tidak ada keraguan bagi yang menyakininya. Akidah adalah hukum yang tidak menerima keraguan didalamnya bagi orang yang menyakininya. Sedangkan akhlak berasal dari bahasa arab khalaqa, yang kata asalnya خلق *Khuluq* adalah tingkah laku, watak, dan moral yang diciptakan oleh seseorang itu sendiri, dan bisa bernilai baik dalam diri seseorang atau buruk tergantung pada sifat perbuatan itu.

Ibnu Mskawih mendefinisikan khuluq ialah gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran. Dijelaskan pula oleh Ibnu Mskawih bahwa keadaan gerak jiwa tersebut meliputi dua hal. Yang pertama alamiah dan bertolak watak, seperti adanya orang yang mudah marah hanya karena masalah yang sangat sepele, atau tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang biasa saja, atau sedih berlebihan hanya karena mendengar berita yang tidak terlalu memprihatinkan. Pada awalnya keadaan tersebut terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian menjadi karakter yang melekat tanpa dipertimbangkan dan dipikirkan masak-masak.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu mencari data dengan menggunakan populasi dan sampel tertentu, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis sehingga memperoleh jawaban.

Metode penelitian yang akan penulis gunakan merupakan metode penelitian untuk mencari pengaruh pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran akidah akhlak di SDIT Baitul Hilmi Cibinong Bogor. Pada penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh penulis dari sumber data nya dan dikumpulkan secara langsung, dengan cara melakukan observasi lapangan dan dan melakukan wawancara dengan kepala sekolah atau guru mata pelajaran akidah akhlak.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, jurnal, artikel dan situs internet sditbaitul.hilmi@yahoo.com yang berkaitan dengan penelitian yang

dilakukan. Analisis pendahuluan dilakukan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran akidah akhlak di SDIT Baitul Hilmi Cibinong-Bogor. Data yang diperoleh penulis melalui angket yang dianalisis dalam bentuk angka. Langkah yang diambil untuk merubah data yang diperoleh dari angket menjadi data kuantitatif dengan memberikan nilai pada setiap item jawaban dari responden.

a. Penskoran

Adapun pengukurannya menggunakan skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Penggagas dan pencipta skala likert adalah Rensis Likert asal Amerika Serikat. Dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Pengukuran menggunakan skala likert terdiri dari lima alternatif jawaban.

Setelah jawaban terkumpul penulis melakukan penilaian terhadap data pengaruh pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar siswa kelas iv pada mata pelajaran akidah akhlak studi kasus di SDIT Baitul Hilmi cibinong-bogor.

Mencari persentase dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Persentase untuk setiap jawaban

F : Frekuensi jawaban responden

N : Jumlah responden

100% : Bilangan tetap (konstanta)

Validitas data adalah pengukuran pada analisis butir dengan cara skor-skor yang telah ada kemudian dikorelasikan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Angka indeks “r” product moment (antara variabel X dan Y)

N : Jumlah responden

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

Tabel 3.4

Tabel Korelasi antara Variabel X terhadap Variabel Y

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa kontribusi variabel X terhadap variabel Y digunakan rumus sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD : Koefisien Determinasi (kontribusi variabel X terhadap variabel Y)

r : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran akidah akhlak di SDIT Baitul Hilmi Cibinong **75,1%**.

Uji-t

Untuk mengetahui signifikan nilai koefisien juga dapat menggunakan uji-t sebagai berikut :

Diketahui :

$$r_{xy} = 0,499$$

$$N = 28$$

Maka signifikan koefisien korelasi adalah :

$$T_{hitung} = \frac{r_{xy}\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$T_{hitung} = \frac{0,499\sqrt{28-2}}{\sqrt{1-0,499^2}}$$

$$T_{hitung} = \frac{0,499\sqrt{26}}{\sqrt{1-0,249^2}}$$

$$T_{hitung} = \frac{0,499 \cdot 5,09}{\sqrt{0,751}}$$

$$T_{hitung} = \frac{2,539}{0,866}$$

$$= 2,931$$

Berdasarkan perhitungan t diatas, untuk α 0,05 dan $n=28$ uji dua pihak $dk = n-2 = 28-2 = 26$ sehingga diperoleh $T_{tabel} = \mathbf{2,056}$

Ternyata T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} atau $\mathbf{2,931 > 2,056}$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima artinya terdapat korelasi positif antara pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan hasil belajar akidah akhlak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono.

Interpretasi secara sederhana, data dari perhitungan diatas dengan memperhatikan besarnya r_{xy} yaitu 0,499 yang besarnya berkisar antara 0,40-0,599 angka ini menunjukkan bahwa korelasi. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh kedua variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rekapitulasi nilai angket dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di atas untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada tabel di bawah ini dengan menggunakan perhitungan prosentase

Dari perhitungan tersebut maka dapat diketahui bahwa $r_{xy} = 0,499$. Dengan memeriksa nilai “r” product moment ternyata bahwa untuk $dk = N-2 = 28-2 = 26$ pada taraf signifikan 5 % diperoleh “r” tabel 0,388 dan pada taraf signifikan 1 % diperoleh “r” tabel 0,496. Maka dapat disimpulkan bahwa “r” hitung = 0,499 > “r” tabel. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran akidah akhlak di SDIT Baitul Hilmi Cibinong.

Nilai koefisien determinasi dinyatakan dalam kuadrat dari nilai koefisien korelasi $r^2 \times 100\%$

Diketahui :

$$r = 0,499$$

Maka koefisien determinan adalah

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,499^2 \times 100\% \\ &= 24,90 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara x (pembelajaran *contextual teaching and learning*) dan variabel y (terhadap hasil belajar akidah akhlak) mencapai **24,90%**. Dengan demikian terdapat faktor lain yang mempengaruhi

tersebut termasuk kategori “**Cukup Kuat**” berpengaruh nyata terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran akidah akhlak di SDIT Baitul Hilmi Cibinong.

Bahasan utama berisi hasil dan pembahasan, ditulis dengan fonta Time New Roman 12. Hasil bukan merupakan data mentah, melainkan data yang sudah diolah/dianalisis dengan metode yang telah ditetapkan. Pembahasan adalah perbandingan hasil yang diperoleh dengan konsep/teori yang ada dalam tinjauan pustaka. Isi hasil dan pembahasan mencakup pernyataan, tabel, gambar, diagram, grafik, sketsa, dan sebagainya.

Berdasarkan analisis data menggunakan product moment, diperoleh nilai “r” hitung = 0,499. Dengan memeriksa tabel nilai “r” product moment ternyata bahwa untuk $dk = N-2 = 28-2 = 26$ pada taraf signifikan 5% diperoleh “r” tabel = 0,388 dan pada taraf signifikan 1% diperoleh “r” tabel 0,496. Maka dapat disimpulkan bahwa “r” hitung = 0,499 > “r” tabel. Dengan demikian ada pengaruh antara pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran akidah akhlak di SDIT Baitul Hilmi Cibinong.

Dengan memperhatikan besarnya $T_{hitung} = 2,931$ untuk $\alpha = 0,05$ dan $n = 28$ uji dua pihak $dk = n-2 = 28 - 2 = 26$ sehingga diperoleh $T_{tabel} = 2,056$. Ternyata T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} atau $2,931 > 2,056$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima artinya terdapat korelasi positif antara pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan hasil belajar akidah akhlak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono untuk mengetahui apakah perbedaan itu signifikan atau tidak, maka T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} .

Kemudian dengan memperhatikan pula pada “r” hitung = 0,499 pada interpretasi data berada antara 0,40-0,599 angka ini menunjukkan bahwa antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi “**Cukup Kuat**” dari perhitungan KD (koefisien determinasi) dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara variabel X (pembelajaran *contextual*

teaching and learning) dan variabel Y (terhadap hasil belajar akidah akhlak) mencapai **24,90%**. Dengan demikian terdapat faktor lain yang mempengaruhi pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran akidah akhlak di SDIT Baitul Hilmi Cibinong **75,1%**. Adapun faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmani (kesehatan dan gangguan kesehatan), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan), faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian berdasarkan analisis diatas melalui penelitian ini dapat ternyata terdapat pengaruh antara pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran akidah akhlak di SDIT Baitul Hilmi Cibinong.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. *Contextual Teaching and Learning* merupakan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri.

Dalam proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berlangsung secara aktif dan memungkinkan siswa untuk mencari makna dari apa yang dipelajarinya. Ketika siswa tersebut melihat makna maka siswa dapat menguasai apa yang telah dipelajari. Terdapat beberapa komponen dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diantaranya (1) mencari hubungan-hubungan yang bermakna, (2) melakukan sesuatu yang berarti, (3) melakukan proses belajar yang diatur sendiri, (4) berpikir kritis dan kreatif, (5)

mengupayakan pencapaian standar yang tinggi. Sedangkan belajar merupakan proses interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Proses tersebut siswa bukan hanya memperhatikan penjelasan guru saja, tetapi juga mengamati dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Dengan proses belajar maka siswa akan memperoleh hasil belajar yang permanen. Dalam taksonomi Bloom ada tiga ranah hasil belajar meliputi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (tingkah laku). Hasil belajar didapatkan setelah proses pembelajaran berlangsung, dalam hasil belajar guru dapat melihat seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Hasil belajar siswa terbagi menjadi lima kategori yaitu informasi verbal, keterampilan

interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Proses tersebut siswa bukan hanya memperhatikan penjelasan guru saja, tetapi juga mengamati dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Dengan proses belajar maka siswa akan memperoleh hasil belajar yang permanen. Dalam taksonomi Bloom ada tiga ranah hasil belajar meliputi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (tingkah laku). Hasil belajar didapatkan setelah proses pembelajaran berlangsung, dalam hasil belajar guru dapat melihat seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Hasil belajar siswa terbagi menjadi lima kategori yaitu informasi verbal, keterampilan

SIMPULAN

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. *Contextual Teaching and Learning* merupakan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri.

Dalam proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berlangsung secara aktif dan memungkinkan siswa untuk mencari makna dari apa yang dipelajarinya. Ketika siswa tersebut melihat makna maka siswa dapat menguasai apa yang telah dipelajari. Terdapat beberapa komponen dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diantaranya (1) mencari hubungan-hubungan yang bermakna, (2) melakukan sesuatu yang berarti, (3) melakukan proses belajar yang diatur sendiri, (4) berpikir kritis dan kreatif, (5) mengupayakan pencapaian standar yang tinggi. Sedangkan belajar merupakan proses

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al-Qur'an Ms. Word
Hidayat Nur, Akidah Akhlak dan Pembelajarannya, Yogyakarta : Ombak, 2015
Johnson Elaine B, *Contextual Teaching & Learning*, Bandung : Kaifa Learning
Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014
Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta
Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta
Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Sinar Grafika, cet-4. 2011.

B. Situs/Web

- Fathurrohman Muhammad, *Belajar dan Pembelajaran Modern*, Yogyakarta : Garudhawaca, 2017, hlm. 59.
<https://books.google.co.id/books>
Fitria, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99
Hasibuan M Idrus, *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Oleh, Logaritma : Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*

Dan Sains, 2014, II <<https://10.24952/Logaritma.V2I01.214>>.

<http://repository.radenintan.ac.id/Suharsimi>
Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*,
Jakarta: Bumi Aksara, 2013